

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas seksual merupakan hal yang tabu bagi sebagian orang dan tidak dapat diceritakan kepada orang lain, kemudian aktivitas seksual dipengaruhi oleh norma, budaya, hukum, dan perspektif pribadi, Hacker *et al.*, (2023). Aktivitas seksual wanita premenopauses memiliki kendala, seperti menurunnya gairah seksual, terjadinya nyeri saat berhubungan seksual, (Rossmannith & Ruebberdt dalam Sirnawati *et al.*, 2021). Lebih jelas (Philips, 2020, & Nurhidayati, 2024) permasalahan hubungan seksual seperti terjadinya gangguan pada cairan vagina yang kering, tidak ada kemauan saat berhubungan seksual, perasaan yang tidak menyenangkan terhadap sek. Dan minat terhadap hubungan seksual, *dysparuenia*, kesulitan mencapai orgasme,

Wanita usia premenopause dan usia lanjut melakukan aktivitas seksual normal, tetapi mengalami penurunan frekuensi, (Hastuti *et al.*, 2018). Lebih lanjut Mulyawati (2021) Terdapat hubungan antara perubahan fungsi aktivitas seksualitas dengan frekuensi hubungan seksual pada lansia wanita usia 45-59 tahun dan tidak aktif melakukan hubungan seksual sebanyak 52,7%.) yang menunjukkan sebagian besar mengalami disfungsi seksual sebanyak 72,3% Sedangkan hasil penelitian Octascriptiriani & Putri (2022) mengatakan bahwa aktivitas seksual sebagian besar normal 90,5% dan sebagian besar memiliki frekuensi seksualitas jarang 54,8%. Hacker *et al.*, (2023) kurang dari setengah responden (46,4%) aktif secara seksual dalam 30 hari terakhir. Mereka yang aktif secara seksual cenderung berusia lebih tua dan memiliki pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi. (Wang *et al.*, 2023),

mengatakan frekuensi aktivitas seksual dapat berubah pada orang dewasa, tetapi tetap aktif melakukan aktivitas seksual, penelitian dilakukan oleh (NSHAP) di Amerika dan penelitian (NATSAL) di Inggris.

Berbagai faktor yang berhubungan dengan aktivitas seksual, seperti usia, kesehatan umum (status kesehatan dan kemampuan fisik), kondisi kesehatan tertentu (penyakit jantung atau pembuluh darah, hipertensi, diabetes, penyakit tulang atau otot, dan gejala depresi). Tetapi, sebagian besar bukti dari penelitian sebelumnya dilakukan di negara-negara berpenghasilan tinggi, dan sebagian besar penelitian tentang kesehatan seksual ini tidak melibatkan orang dewasa usia lanjut, (Wang *et al.*, 2023).

Dari beberapa penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum aktivitas seksual pada wanita premenopause berjalan normal, tetapi ada beberapa gejala yang dirasakan oleh wanita ketika melakukan aktivitas seksual, seperti gangguan pada cairan vagina, tidak mau melakukan seksual, *dyspareunia*, kesulitan mencapai kepuasan saat berhubungan seksual, tidak menyenangkan terhadap seks dan perasaan kurang menyenangkan.

Aktivitas seksual wanita premenopause dengan rentang usia 40-45 tahun Penting untuk memberikan perhatian khusus pada fase premenopause karena pada tahap ini terjadi penurunan hormon estrogen yang memengaruhi perkembangan seksual pada tubuh wanita, (North Am, 2022 Penurunan hormon estrogen dapat menyebabkan penipisan dinding vagina, tampaknya pembuluh darah kapiler di permukaan kulit, serta atrofi epitel vagina. Kurangnya aliran darah kapiler menyebabkan permukaan vagina menjadi pucat, disertai rasa nyeri saat berhubungan seksual (*dispareunia*) dan perdarahan pasca koitus akibat atrofi vagina

serta minimnya lubrikasi. sehingga terjadi disfungsi seksual, (Costantino & Guaraldi, 2018). Lebih jelas ditemukan 70% responden mengalami disfungsi seksual dan 30% mengalami perubahan fungsi seksualitas yang normal, dengan 90% wanita perimenopause melakukan aktivitas seksual 1 bulan sekali dan 10% wanita tidak melakukan hubungan seksual dikarenakan merasa tidak nyaman saat berhubungan seksual dan merasa sudah tua, (Nurhidayati, 2024).

Nazarpour *et al.*, (2016) mengatakan faktor-faktor yang terkait dengan aktivitas seksual pada wanita premenopause bersifat kompleks. (Mahayani dan Melaniani, 2007) beberapa faktor yang mempengaruhi aktivitas seksual pada wanita premenopause, seperti pekerjaan, pemakaian alat kontrasepsi, memiliki anak hidup, dan kesiapan menghadapi menopause.

Aktivitas seksual peremenopause masa transisi siklus wanita yang berawal dari akhir tahap reproduksi yang berakhir lima tahun sebelum menopause sekitar umur 40-59 tahun (*World Health Organization*, 2019 Nurhidayati, 2024). Berhentinya menstruasi secara total pada wanita akibat dari penurunan hormon estrogen yang diproduksi ovarium menyebabkan keluhan psikologis dan fisik. Keluhan fisik yang terjadi yaitu gejala rasa panas (*hot* dalam *flushes*), kepadatan tulang menurun, elastisitas kulit menurun, penipisan dinding vagina dan kekeringan vagina yang dapat menyebabkan nyeri pada waktu senggama, (Indrias *et al.*, 2020 dalam Nurhidayati, 2024).

Disfungsi seksual pada wanita merupakan masalah kesehatan reproduksi yang penting karena berhubungan dengan kelangsungan fungsi reproduksi seorang wanita dan berpengaruh besar terhadap keharmonisan hubungan suami istri. Disfungsi seksual merupakan kegagalan yang menetap atau berulang, baik sebagian

atau secara keseluruhan, untuk memperoleh dan atau mempertahankan respon lubrikasi vasokongesti sampai berakhirnya aktifitas seksual (Agustin, 2017).

Disfungsi seksual pada wanita merupakan masalah kesehatan reproduksi yang penting karena berhubungan dengan kelangsungan fungsi reproduksi seorang wanita dan berpengaruh besar terhadap keharmonisan hubungan suami istri. Disfungsi seksual merupakan kegagalan yang menetap atau berulang, baik sebagian atau secara keseluruhan, untuk memperoleh dan atau mempertahankan respon lubrikasi vasokongesti sampai berakhirnya aktifitas seksual (Agustin, 2017).

Penelitian (Sari, 2020) didapat bahwa dari seluruh pengguna KB implant sebanyak 50 orang dengan persentase 90,0% memiliki fungsi seksual normal. Selain itu sisanya 5 orang dengan persentase 10% mengalami penurunan fungsi seksual Hasil uji regresi logistik menunjukkan nilai 0,006 dan $lt; 0,05$ memiliki efek penggunaan kontrasepsi jangka panjang pada tingkat disfungsi seksual.

Usia premenopause di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 134.923.865 jiwa dengan usia lebih dari 45 tahun diperkirakan telah memasuki stadium premenopause sebanyak 23.564.948 jiwa (17,5%). Tahun 2021 sebanyak 134.811.461 jiwa dengan usia lebih dari 45 tahun diperkirakan telah memasuki stadium ppremenopause sebanyak 24.016.462 jiwa (17,8%). Hal ini menandakan bahwa jumlah wanita dengan premenopause mengalami peningkatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022 dalam (Nurhidayati, 2024).

Hasil penelitian di atas menjelaskan tentang masalah-masalah aktivitas seksual pada wanita premenopause untuk memperkuat dan memperjelas masalah penelitian ini, maka peneliti melakukan studi pendahuluan di desa Babatan Ilir Bengkulu Selatan.

Dari observasi awal ditemukan sebagian besar wanita bekerja sebagai petani, kemudian sebagian besar wanita menggunakan alat kontrasepsi baik hormonal maupun non hormonal karena mereka beranggapan jika masih menstruasi harus menggunakan alat kontrasepsi. Beberapa wanita memiliki riwayat penyakit seperti hipertensi dan beberapa wanita tidak memiliki pengetahuan tentang persiapan dalam menghadapi premenopause. Keadaan dan situasi inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang Analisis Aktivitas Seksual pada Wanita Premenopause di Desa Babatan Ilir.

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, maka dirumuskan masalah penelitian yaitu Analisis Aktivitas Seksual pada Wanita Premenopause di Desa Babatan Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor aktivitas seksual wanita premenopause di desa Babatan Ilir, Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Diketahui distribusi frekuensi aktivitas seksual wanita premenopause di desa Babatan Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan.

1.3.2.2 Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan, aktivitas fisik, status pekerjaan, penggunaan alat kontra sepsi, dan penyakit yang di derita, di desa Babatan Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan.

1.3.2.3 Diketahui hubungan antara pengetahuan, aktivitas fisik, status pekerjaan, penggunaan alat kontra sepsi, dan penyakit yang di derita pada wanita dengan aktivitas seksual pada wanita premenopause di desa Babatan Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti tentang, aktivitas seksual pada wanita premenopause, dan persiapan wanita dalam menyikapi premenopause.

1.4.2 Instansi kesehatan dan masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan oleh instansi kesehatan dalam membuat dan mengembangkan program-program edukasi tentang pemahaman aktivitas seksual pada wanita premenopause, dan persiapan wanita dalam menyikapi premenopause.

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan pada masyarakat khususnya pada wanita yang sudah memasuki usia premenopause tentang aktivitas seksual pada wanita premenopause, dan persiapan wanita dalam menyikapi premenopause.

1.4.3 Kepentingan keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah teori tentang aktivitas seksual pada wanita premenopause, pengetahuan wanita premenopause, dan dapat menambah kahasanah keilmuan pada prodi kesehatan khususnya sarjana kebidanan.